

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi, sebagai cabang utama filsafat yang berfokus pada sifat, asal-usul, dan batas-batas pengetahuan, berperan penting dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan manusia. Ini memberikan kerangka kerja melalui mana individu dapat memeriksa, mengevaluasi, dan memvalidasi klaim pengetahuan. Dengan berfokus pada pertanyaan seperti 'apa itu pengetahuan?', 'bagaimana pengetahuan diperoleh?', dan 'bagaimana kita dapat memvalidasi klaim pengetahuan?', epistemologi memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat pengetahuan itu sendiri dan batasan-batasannya.¹

Dengan demikian, epistemologi memainkan peran kunci dalam mendefinisikan apa yang dapat dan tidak dapat kita ketahui, dan bagaimana kita membedakan antara pengetahuan yang sah dan klaim yang tidak berdasar. Secara lebih luas, epistemologi mempengaruhi bagaimana kita memahami dunia, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan kita. Sehingga, epistemologi adalah bagian integral dari bagaimana kita memahami dan memaknai realitas.²

Muhammad Arkoun (1928-2010) adalah seorang filsuf dan penulis berkebangsaan Aljazair yang diakui secara internasional sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh pada abad ke-20 dan awal abad ke-21. Lahir di sebuah desa kecil di Aljazair dan dididik di Aljazair dan Prancis, Arkoun mengembangkan pandangan yang berpusat pada peninjauan kritis terhadap tradisi intelektual dan pendidikan Islam.³

¹ Muhammad Arkoun pengantar Johan Mauleman, Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru (Jakarta: INIS, 1994). hal 19-21

² Machasin, Berbagai Pembacaan Qur'an (Jakarta: INIS, 1997). hal 47-88

³ Muhammad Azhar, Epistemologi & Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer, (Yogyakarta: Transmedia Mitra Printika, 2003). hal 62-63

Arkoun dikenal karena pemikirannya yang inovatif dan provokatif, seringkali mempertanyakan konsep-konsep dan asumsi yang telah lama diterima dalam studi Islam. Dia menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap sejarah intelektual Islam dan mendorong pembacaan ulang terhadap warisan intelektual dan spiritual Islam. Dia berargumen bahwa pemahaman yang lebih luas dan lebih inklusif tentang Islam dapat diperoleh dengan merombak pandangan tradisional dan menerima pendekatan yang lebih kritis dan reflektif.

Relevansi pemikiran Arkoun dalam studi Islam modern terletak pada tantangannya terhadap tradisi dan otoritas yang diterima secara konvensional. Dia mengajukan pertanyaan yang sulit dan provokatif tentang asumsi dasar yang melandasi studi Islam, dan mendorong pemikiran kritis tentang bagaimana pengetahuan tentang Islam dibentuk dan diterima. Dia berpendapat bahwa studi Islam harus mencakup pendekatan yang lebih inklusif dan pluralistik, yang mempertimbangkan keragaman pengalaman dan interpretasi Muslim.⁴

Dengan pengaruhnya yang mendalam, Arkoun telah membentuk berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, sejarah, dan studi agama. Warisannya masih relevan hingga saat ini dan memiliki dampak yang signifikan dalam penelitian tentang Islam. Karya-karyanya terus memicu diskusi dan debat antara para cendekiawan dan peneliti, menjaga api pemikiran yang terus menyala.

Pemikiran Muhammad Arkoun memberikan peran yang penting bagi konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad'. Dalam tradisi hukum Islam, kedua istilah ini merujuk pada jenis atribut atau kualitas yang berbeda. 'Mutlaq' mengacu pada sesuatu yang absolut atau tidak terbatas dalam lingkupnya, sementara 'Muqayyad' mengacu pada sesuatu yang terbatas atau dikondisikan oleh faktor lain.

⁴ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994). Hal. 120

Dalam pandangan Arkoun, pengertian konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' tidak hanya terbatas pada hukum Islam, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi, seperti teologi, filsafat, dan sejarah. Ia menggagas bahwa pemahaman tentang konsep ini dapat memberikan landasan yang kuat dalam mengkaji dan menginterpretasikan berbagai fenomena dan konteks, tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam konteks sosial, politik, dan budaya.

Dengan mempertimbangkan perbedaan antara 'Mutlaq' dan 'Muqayyad', Arkoun mengajukan bahwa pemahaman yang seimbang tentang kedua konsep ini dapat menghasilkan interpretasi yang lebih luas, terbuka, dan inklusif. Hal ini membuka ruang bagi eksplorasi pemikiran yang kreatif dan memungkinkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan konteks zaman. Pemikiran Arkoun tentang 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' terus mempengaruhi diskusi intelektual dan penelitian tentang Islam, serta menyediakan kerangka kerja yang berguna dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan beragam dalam budaya dan agama.

Dalam epistemologi Arkoun, konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' digunakan untuk menggambarkan dua pola pikir atau pendekatan terhadap pengetahuan dan realitas. Pendekatan 'Mutlaq' mencerminkan sikap yang mencari kebenaran absolut dan universal, dan cenderung melihat pengetahuan dan realitas dalam istilah hitam dan putih. Sementara itu, pendekatan 'Muqayyad' menerima bahwa pengetahuan dan realitas adalah kondisional dan kontekstual, dan cenderung melihat mereka dalam istilah nuansa dan kompleksitas.⁵

Arkoun berpendapat bahwa pendekatan 'Mutlaq' sering mendominasi dalam tradisi intelektual dan pendidikan Islam, dan bahwa ini telah membatasi kemampuan tradisi ini untuk berhadapan dengan kompleksitas dan keragaman pengalaman manusia. Dia mendorong adopsi pendekatan

⁵ Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hal 91

yang lebih 'Muqayyad' terhadap pengetahuan dan realitas, yang dia lihat sebagai lebih sesuai dengan kondisi manusia dan dunia kontemporer.

Jadi, dalam pemikiran Arkoun, konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' bukan hanya tentang atribut atau kualitas tertentu, tetapi tentang bagaimana kita berpikir tentang dan mendekati pengetahuan dan realitas. Dengan demikian, mereka berfungsi sebagai kritik dan tantangan terhadap cara tradisional berpikir dan memahami dunia, dan sebagai ajakan untuk pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif.⁶

Penelitian mengenai 'Epistemologi Mutlaq Muqayyad: Tinjauan Pemikiran Muhammad Arkoun' sangat penting dan relevan dalam konteks studi Islam dan epistemologi kontemporer. Pemahaman mendalam tentang konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' dalam epistemologi Muhammad Arkoun dapat membantu dalam membangun jembatan antara pemikiran absolut dan relatif dalam tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana tradisi epistemologi Islam berkembang dan bagaimana konsep ini relevan dalam konteks modern.⁷

Di sisi lain, Muhammad Arkoun dikenal dengan tantangan dan kritiknya terhadap pendekatan tradisional dalam studi Islam. Penelitiannya mengenai 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' memperlihatkan relevansi kritis ini dalam memahami dan menanggapi perubahan dan tantangan kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dalam konteks diskusi kontemporer tentang pluralisme, toleransi, dan keragaman dalam Islam, karena menyoroti bagaimana pendekatan yang lebih 'Muqayyad' atau kondisional dan kontekstual dapat membantu mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan pluralistik tentang Islam. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dan penting, baik dalam konteks akademik maupun dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Oleh karena itu peneliti

⁶ Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998) .hal. 02

⁷ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 221.

mengangkat judul “**Epistemologi Epistemologi Mutlaq Muqayyad (Tinjauan Pemikiran Muhammad Arkoun)**”.

B. Rumusan Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan pesat pengetahuan saat ini, penting bagi studi Islam untuk terus beradaptasi dan merespons perubahan dan tantangan kontemporer. Di tengah dinamika ini, pemikiran Muhammad Arkoun, khususnya konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' dalam epistemologi, menawarkan wawasan dan pandangan yang bernilai. Namun, meski pemikiran Arkoun telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih ada celah pengetahuan dan pemahaman yang perlu dijelajahi lebih lanjut. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Muhammad Arkoun merumuskan konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' dalam pemikiran epistemologinya?
2. Bagaimana kedua konsep ini mempengaruhi pemikiran filosofis dan teologi secara lebih luas?
3. Bagaimana pemikiran Arkoun tentang konsep ini dapat diterapkan dan dipahami dalam konteks kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Dalam konteks studi Islam dan epistemologi, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami dan menganalisis pemikiran Muhammad Arkoun terkait konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad'. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami dan menganalisis pemikiran Arkoun tentang 'Mutlaq' dan 'Muqayyad'
2. Untuk mengevaluasi pengaruh pemikiran Arkoun terhadap epistemologi secara lebih luas
3. Untuk menerapkan pemahaman ini ke dalam konteks yang relevan dan kontemporer

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Muhammad Arkoun dan kontribusinya yang berharga terhadap epistemologi. Melalui analisis yang teliti terhadap karya-karya Arkoun dan konsep-konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' yang diusungnya, penelitian ini akan membuka jendela yang lebih luas bagi para peneliti dan akademisi untuk memahami kompleksitas dan relevansi gagasan-gagasannya dalam konteks studi Islam dan epistemologi modern. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemikiran Arkoun, penelitian ini berupaya untuk menghargai warisan intelektualnya dan memperluas wawasan kita tentang kontribusi pentingnya dalam memahami sifat pengetahuan dan pemahaman manusia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemikiran Muhammad Arkoun dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan dilema kontemporer. Melalui analisis yang komprehensif terhadap gagasan-gagasan Arkoun, terutama terkait konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad', penelitian ini akan menggali potensi penerapan pemikiran Arkoun dalam konteks masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang relevansi dan adaptabilitas pemikiran Arkoun dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang kita hadapi saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi, akademisi, dan pemikir yang tertarik dalam memahami bagaimana pemikiran Arkoun dapat memberikan wawasan dan solusi dalam menghadapi situasi dan dilema kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya, perlu dilakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kajian terkait dengan pemikiran Muhammad Arkoun dan konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' dalam epistemologi. Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam menganalisis pemikiran Arkoun dan relevansinya dalam konteks studi Islam dan epistemologi modern. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan termasuk:

1. Penelitian dengan judul “Epistemologi Muhammad Arkoun dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman” karya Erfan Efendi seorang Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jurnal An Nur, Vol. VI No.1 Juni 2014. Penelitian ini menggambarkan pandangan Muhammad Arkoun terkait pengetahuan, dekolonisasi, dan hubungan antara nalar Islam dan Barat. Arkoun menekankan perlunya memulai dengan pengetahuan untuk dapat, tetapi juga mengkritik obsesi untuk mencapai tujuan praktis secara langsung. Dia mencatat bahwa dalam konteks dekolonisasi, seringkali tujuan praktis terabaikan, dan ahli cenderung memperluas pengetahuan tanpa memikirkan teorisasi, refleksi metodologis, atau kegunaan pengetahuan tersebut bagi kaum Muslim. Arkoun juga menyoroti kesulitan dalam memperkenalkan sudut pandang intelektual Barat ke dalam ranah keilmuan Islam. Dia menemukan bahwa ada wilayah dalam pemikiran Islam yang dianggap tak terpikirkan (unthinkable), dan dugaan adanya campur tangan politis yang menjaga kestabilan politik dengan mempertahankan ortodoksi pemikiran teologi Islam klasik. Dalam kesimpulannya, Arkoun menekankan perlunya membebaskan pemikiran dari kendali politis dan ideologis, serta mendorong refleksi kritis dan pembaruan dalam tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang pemikiran Arkoun terkait pengetahuan,

dekolonisasi, dan pentingnya mengembangkan pemikiran yang kritis dan terbuka dalam studi Islam modern.⁸

2. Skripsi dengan judul “Epistemologi Pemikiran Arkoun dan Implikasinya” karya Fithria Rif’atul Azizah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang Filsafat saat ini telah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di berbagai universitas. Filsafat memiliki peran penting dalam kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu dan sains menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan di semua tingkatan. Banyak pakar memandang filsafat sebagai disiplin yang bergengsi karena filsafat dianggap sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan. Seiring dengan penyebaran perkembangan filsafat, munculah banyak ahli filsafat. Para filosof terkenal dari zaman Yunani kuno seperti Plato, Aristoteles, dan Sokrates telah memberikan kontribusi fenomenal. Pada zaman pertengahan, zaman modern, dan zaman postmodern, banyak ahli filsafat yang muncul dan menyampaikan teori, prinsip, dan pemikiran mereka masing-masing.⁹
3. Artikel dengan judul “Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun” Karya Fidia Ardana dan Meta Ratna Sari UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Muhammad Arkoun, sebagai salah satu tokoh pemikir dan sarjana Muslim, memberikan kontribusi yang signifikan dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Dalam bidang ini, terdapat beragam teori yang telah muncul. Arkoun menawarkan pendekatan yang menarik dan berani dalam pembacaannya terhadap Al-Qur'an. Dalam pendekatannya yang

⁸ Efendi, Erfan. "Epistemologi Muhammad Arkoun dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman." Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jurnal An Nur, Vol. VI No.1, Juni 2014.

⁹ Azizah, Fithria Rif’atul. "Epistemologi Pemikiran Arkoun dan Implikasinya." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017.

radikal, Arkoun menggugat kembali esensi wahyu sebagai kalam Allah yang transenden dan wacana wahyu sebagai manifestasi kalam tersebut dalam dimensi imanen. Ia menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai kajian yang memungkinkan interpretasi yang sesuai dengan maksud-maksud pemaknaan asli Al-Qur'an dalam ranah wacana, bukan hanya pada tingkat teks. Arkoun mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer seperti linguistik, sejarah, antropologi, dan lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia berharap pendekatan ini akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim sebelumnya. Arkoun telah memperkenalkan hermeneutika Al-Qur'an dengan menggunakan terminologi dan metode-metode kontemporer modern, yang secara signifikan menggeser peran metode tafsir Al-Qur'an bil ma'tsur yang lebih tradisional.¹⁰

4. Penelitian dengan judul “Memahami Relasi Mutlaq dan Muaqayyad Dalam Tafsir Al-Quran” karya Hidayatul Munawaroh Pengajar Al-Quran Sekolah Raudlatul Jannah Sidoarjo, Jurnal Al-Ijaz Vol.3, No. I, Juni 2021. Hasil penelitiannya menjelaskan terkait Dalam penafsiran Al-Qur'an, penting untuk memahami perbedaan antara makna umum (general) dan makna khusus (spesifik) dari lafaz-lafaz yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kompetensi dasar dalam menentukan apakah suatu lafaz bersifat general atau spesifik sangat diperlukan dalam tafsir Al-Qur'an. Mengingat Al-Qur'an merupakan referensi utama dalam yurisprudensi Islam, kompetensi dasar ini menjadi sangat penting. Perbedaan dalam menentukan apa yang mutlaq dan muqayyad terkadang dapat menghasilkan perbedaan dalam tafsir Al-Qur'an. Terdapat

¹⁰ Ardana, Fidia, dan Sari, Meta Ratna. "Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020.

berbagai pola bentuk mutlaq dan muqayyad dalam gramatika Al-Qur'an. Namun, memahami konsep mutlaq dan muqayyad ini hanyalah salah satu aspek dalam kaidah atau gramatika kompetensi dasar penafsiran Al-Qur'an. Meskipun penting, memahami aspek ini saja tidaklah cukup. Namun, tanpa memahami kompetensi ini, dapat mengakibatkan kesalahan penafsiran yang fatal. Dalam kajian mengenai mutlaq dan muqayyad, terdapat berbagai bentuk relasi yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari nash-nash yang bersifat mutlaq dan muqayyad. *Pertama*, sebab dan hukumnya sama. *Kedua*, sebab dan hukumnya berbeda. *Ketiga*, sebab berbeda tetapi hukumnya sama. *Keempat*, sebab sama tetapi hukumnya berbeda. Kesimpulannya, pemahaman mengenai perbedaan antara mutlaq dan muqayyad serta penggunaan berbagai bentuk relasi dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang sangat penting. Memahami dan menerapkan kompetensi dasar ini akan membantu menghindari kesalahan penafsiran yang fatal dan menghasilkan pemahaman yang lebih akurat terhadap ajaran Al-Qur'an.¹¹

5. Artikel dengan judul “Mutlaq dan Muqayyad” Karya Dewi Murni Universitas Islam Indragiri, *Jurnal Syahadah Ilmu Al-Quran dan Keislaman*, Vol.7 No. 1 tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa Mutlaq dan muqayyad adalah kaidah-kaidah bahasa yang penting bagi seorang mufasssir dalam memahami Al-Qur'an. Pemahaman dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah ini terkait dengan bentuk lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an dan cakupan maknanya. Para ulama Ushul Fiqih telah menegaskan empat bentuk pertemuan antara mutlaq dan muqayyad. *Pertama*, persamaan dalam sebab dan hukum

¹¹ Munawaroh, Hidayatul. "Memahami Relasi Mutlaq dan Muqayyad Dalam Tafsir Al-Quran." Pengajar Al-Quran Sekolah Raudlatul Jannah Sidoarjo, *Jurnal Al-Ijaz* Vol.3, No. 1, Juni 2021.

mengarah pada penggunaan lafaz mutlaq sebagai muqayyad. *Kedua*, persamaan dalam sebab namun perbedaan dalam hukum, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa lafaz mutlaq tetap mutlaq. *Ketiga*, persamaan dalam hukum namun perbedaan dalam sebab, mayoritas ulama menggolongkan lafaz mutlaq sebagai muqayyad, kecuali dalam pandangan Hanafiyah. *Keempat*, perbedaan dalam sebab dan hukum, dalam hal ini setiap teks berlaku sendiri tanpa mempengaruhi yang lain. Perbedaan pendapat ini muncul karena para ulama memiliki sudut pandang dan pendekatan yang berbeda dalam memahami lafaz mutlaq dan muqayyad. Imam Syafii mendasarkan pada prinsip "menerapkan kedua dalil jika memungkinkan" dan berpendapat bahwa menerapkan hukum yang muqayyad juga berarti menerapkan hukum yang mutlaq karena keduanya saling terkait. Namun, Hanafiyah berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki tujuan hukum yang berbeda-beda, sehingga tidak ada hubungan langsung antara satu ayat dengan ayat lain tanpa ada dalil yang membatasinya.¹²

Terlepas dari persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pendekatan yang berbeda untuk memperluas pemahaman tentang konsep 'Epistemologi Mutlaq Muqayyad' dalam pemikiran Muhammad Arkoun. Peneliti akan melakukan analisis yang komprehensif terhadap karya-karya Arkoun dan menggali implikasi epistemologis dari konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad'. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mempertimbangkan kontribusi ilmu-ilmu barat kontemporer seperti linguistik, sejarah, antropologi, dan lainnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.

¹² Murni, Dewi. "Mutlaq dan Muqayyad." Universitas Islam Indragiri, Jurnal Syahadah Ilmu Al-Quran dan Keislaman, Vol.7 No. 1, tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' dalam pemikiran Arkoun, serta mengeksplorasi potensi penerapan dan relevansinya dalam konteks studi Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbeda dan baru dalam pemahaman kita tentang epistemologi Islam dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat membuka jalan bagi interpretasi yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap Al-Qur'an.

F. Kerangka Berpikir

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan dan kepercayaan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, 'episteme' yang berarti 'pengetahuan' dan 'logos' yang berarti 'studi atau teori'. Jadi, secara bahasa, epistemologi berarti 'studi atau teori pengetahuan'.¹³

Epistemologi mempertanyakan bagaimana kita bisa tahu apa yang kita tahu, apa sumber pengetahuan kita, dan sejauh mana pengetahuan bisa diandalkan atau valid. Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk dalam area utama epistemologi seperti sumber pengetahuan, struktur pengetahuan, batasan pengetahuan, dan validitas pengetahuan.¹⁴

Dalam konteks yang lebih luas, epistemologi juga melibatkan pemahaman tentang perbedaan antara pengetahuan dan opini, antara fakta dan keyakinan, dan antara kebenaran dan kesalahan. Dengan demikian, epistemologi bukan hanya tentang pengetahuan itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan dipahami dan digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan historis.¹⁵

¹³ Johan Hendrik Meuleman, *Nalar Islami Dan Nalar Moderen*, Memperkenalkan Pemikiran Mohammad Arkun, Dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol IV, 1993, hal. 93

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, Leila Oliver, and Vali Nasr, *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability* (SUNY Press, 2001).

¹⁵ Muhammad Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002).

Dalam konteks Islam, epistemologi merujuk pada studi tentang bagaimana pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta, dan diri manusia diperoleh dan dipahami. Ini mencakup pemahaman tentang sumber-sumber pengetahuan agama, seperti Al-Quran dan Hadis, serta peran akal dan pengalaman dalam mencapai pengetahuan agama.¹⁶

Konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' merupakan dua konsep penting dalam tradisi hukum dan bahasa Arab dan telah digunakan dalam berbagai konteks intelektual dalam Islam, termasuk dalam kerangka epistemologi. Kata 'Mutlaq' dalam bahasa Arab berarti 'mutlak' atau 'tidak terbatas'. Ini mengacu pada pengetahuan atau pemahaman yang bersifat umum dan universal, tidak terikat oleh batasan atau kondisi tertentu.¹⁷

Sebaliknya, 'Muqayyad' berarti 'terbatas' atau 'terkondisi'. Ini merujuk pada pengetahuan atau pemahaman yang terkait dengan konteks atau kondisi tertentu dan karenanya dibatasi oleh konteks tersebut. Dalam pemikiran Muhammad Arkoun, konsep-konsep ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan konteks, dan bagaimana pentingnya mempertimbangkan kedua sisi ini dalam studi epistemologi.¹⁸

Dalam pemikiran Muhammad Arkoun, konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' tidak hanya merujuk kepada pemahaman umum dan terbatas tentang pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana pengetahuan diproduksi dan diterima dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu.¹⁹

Menurut Arkoun, pengetahuan 'Mutlaq' mewakili ide-ide dan prinsip-prinsip dasar yang dianggap universal dan tidak berubah. Ini mencakup pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta, dan hakikat manusia yang

¹⁶ Thohatul Choir dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99

¹⁷ Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

¹⁸ Dikutip dari Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interracial Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), hal. 69.

¹⁹ Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 2007).

diyakini oleh semua umat manusia, tanpa memandang perbedaan budaya atau sejarah. Di sisi lain, pengetahuan 'Muqayyad' mencakup pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Ini melibatkan pemahaman tentang aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat pada suatu waktu tertentu.

Dengan menggunakan kerangka epistemologi 'Mutlaq' dan 'Muqayyad', Arkoun mencoba menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang dunia dan diri mereka sendiri selalu berada dalam proses negosiasi antara universal dan partikular, antara mutlak dan terkondisi. Hal ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang realitas, yang mengakui keragaman dan perubahan seiring berjalannya waktu dan ruang.²⁰

Dalam penelitian ini, asumsi dan perspektif teoretis yang akan digunakan berpusat pada beberapa konsep kunci. Pertama, penelitian ini akan memanfaatkan epistemologi sebagai kerangka kerja utama untuk analisis. Asumsi dasarnya adalah bahwa epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, alam, metode, dan batasan pengetahuan, memberikan kerangka penting untuk memahami dan menganalisis pemikiran Muhammad Arkoun, khususnya konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad'.

Kedua, pendekatan interpretatif kontekstual akan digunakan dalam penelitian ini. Ini berarti bahwa pemahaman tentang konsep-konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang konteks historis, budaya, dan intelektual di mana Arkoun menulis dan berpikir. Perspektif ini mengakui bahwa pemahaman dan interpretasi Arkoun tentang konsep-konsep tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang historis dan budayanya, serta pengalaman pribadi dan akademiknya.

²⁰ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder, CO: Westview Press, 1994).

Terakhir, penelitian ini akan memanfaatkan perspektif relativistik. Pendekatan ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak bersifat absolut, tetapi relatif terhadap konteks dan perspektif tertentu. Dengan kata lain, bagaimana kita memahami dan menerjemahkan konsep 'Mutlaq' dan 'Muqayyad' dapat berbeda tergantung pada berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, sejarah, dan pribadi kita. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk memahami pemikiran Arkoun dari berbagai perspektif, dengan tujuan untuk menangkap kekayaan dan kompleksitas pemikirannya.

G. Sistematika penulisan

Epistemologi Mutlaq Muqayyad, sebagai tinjauan pemikiran Muhammad Arkoun, adalah sebuah studi yang mengeksplorasi konsep-konsep epistemologi yang diajukan oleh Arkoun dalam konteks pemahaman dan pengetahuan manusia. Dalam pandangan Arkoun, epistemologi menjadi landasan penting dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan, termasuk penafsiran Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memperluas wawasan kita tentang epistemologi dan pemikiran Arkoun, serta memahami relevansinya dalam konteks studi Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pemikiran dan pemahaman kita tentang epistemologi dan pemikiran Islam.

BAB I PENDAHULUAN, Dalam bab ini berisi terkait Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka pemikiran, dan Sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Dalam bab ini berisi terkait Konsep epistemologi, pengenalan tentang Muhammad Arkoun, Relevansi pemikiran Arkoun dalam Studi Islam Modern, dan Pengantar tentang konsep Mutlaq dan Muqayyad dalam epistemologi Arkoun.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Dalam bab ini berisi terkait Metode penelitian, Jenis penelitian, Sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Dalam bab ini berisi terkait Deskripsi dan Analisis Konsep Mutlaq dan Muqayyad dalam pemikiran Arkoun, Implikasi dan Relevansi konsep pemikiran Arkoun dalam studi Islam modern dan Perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP, Dalam bab ini berisi terkait Kesimpulan dan Saran.

